

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan menurut konsep Islam dapat dirumuskan sebagai suatu ikatan suci lahir dan batin antara seorang pria dan wanita yang dengan persetujuan di antara keduanya dilandasi cinta dan kasih sayang. Suami dan isteri yang bersepakat untuk hidup bersama dalam suatu ikatan rumah tangga untuk mewujudkan ketentraman dan kebahagiaan bersama, berlandaskan dan ketentuan petunjuk Allah (Faqih, 2001:73).

Pernikahan adalah ikatan kuat yang menggabungkan jiwa kedua suami isteri, membuatnya merasa diikat dan memperbaurkannya sebagaimana berbaurnya air jernih yang enak di minum. Pernikahan adalah jalinan erat antara dua anak manusia yang dipertemukan keduanya dalam cinta, kesetiaan, ketulusan, kerjasama dan saling membantu (Ukasyah, 1998:91).

Tujuan pernikahan tidak terbatas pada hubungan biologis semata. Pernikahan memiliki tujuan yang lebih jauh dari itu, yaitu mencakup tuntunan hidup yang penuh kasih sayang sehingga manusia bisa hidup tenang dalam keluarga dan masyarakat. Untuk mencapai tujuan mulia dari perkawinan tentunya calon mempelai harus telah masak jiwa raganya sebelum melangsungkan perkawinan. Kematangan ini diharapkan dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berfikir pada perceraian dan mendapatkan keturunan yang baik dan sehat (Ahmad Rofik, 2003:57).

Allah berfirman dalam Q.S Ar-Rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Al-Hikmah, 2008:406).

Ayat ini memberikan gambaran yang jelas tentang urgensi pernikahan yaitu membentuk keluarga sakinah (membina rumah tangga yang penuh dengan kedamaian, ketentraman dan selalu bahagia) dengan modal mawaddah (cinta yang murni yang tidak dihindangi keburukan) dan warahmah (selalu mencintai baik dikala senang maupun sedih) dan warahmah (kasih sayang suami dan isteri).

Adapun permasalahan keluarga yang ditemukan di masyarakat Panyileukan begitu banyak, berdasarkan observasi lapangan masalah tersebut, diantaranya yaitu:

Pertama, kurang atau putus komunikasi di antara anggota keluarga terutama suami isteri sering dituding faktor kesibukan sebahai biang keladi, dalam keluarga sibuk, dimana Suami dan Istri keduanya bekerja dari pagi hingga sore hari. Mereka tidak punya waktu untuk makan siang bersama, shalat berjamaah dirumah dimana suami menjadi imam dan isteri menjadi ma'mum

Kedua, sikap egosentrisme. Egoisme adalah salah satu sifat buruk manusia yang mementingnya dirinya sendiri yang lebih berbahaya lagi adalah sifat egosentrisme yaitu sifat yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan seseorang dengan segala cara.

Ketiga, masalah ekonomi. Dalam hal ini ada dua jenis penyebab krisis keluarga, yaitu : kemiskinan dan gaya hidup. Keluarga miskin masih besar jumlahnya di negeri ini. Berbagai cara di usahakan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan. Akan tetapi tetap saja kemiskinan tidak terkendali. Jika kehidupan emosional suami isteri tidak dewasa, maka akan timbul pertengkaran. Sebab isteri banyak menuntut hal-hal diluar makan dan minum. Suami tidak sanggup memenuhi keinginan isteri, akibatnya terjadilah kehancuran sebagai dampak kekurangan ekonomi.

Keempat, masalah kesibukan. Kesibukan adalah salah satu kata yang melekat pada masyarakat modern di kota-kota, kesibukan terfokus pada pencarian materi yaitu harta dan uang. Masyarakat Panyileukan mayoritas pekerja yang sibuk sehingga wajar masalah kesibukan dalam keluarga banyak ditemukan.

Kelima, masalah pendidikan. Masalah pendidikan sering merupakan penyebab terjadinya krisis didalam keluarga. Jika pendidikannya tinggi pada suami-isteri maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami. Sebaliknya pada suami isteri yang pendidikannya rendah sering tidak dapat memahami lika-liku keluarga.

Keenam, masalah perselingkuhan. Sering beredar di surat kabar bahwa suatu masalah yang rumit untuk dikaji adalah masalah perselingkuhan yang dilakukan oleh suami atau isteri. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya perselingkuhan. Diantaranya adalah hubungan suami-isteri yang sudah hilang kemesraannya dan cinta kasih, hal ini berhubungan dengan ketidakpuasan seks seperti isteri jarang dandan dirumah kecuali jika bepergian ke pesta, cemburu baik

secara pribadi maupun atas hasutan orang lain. Hal lain yang menyebabkan perselingkuhan juga adalah tekanan pihak ketiga seperti mertua dan lain-lain (anggota keluarga lain) dalam hal ekonomi, adanya kesibukan masing-masing sehingga kehidupan kantor lebih nyaman daripada kehidupan keluarga.

Ketujuh, jauh dari agama. Segala sesuatu keburukan perilaku manusia disebabkan karena dia jauh dari agama yaitu dienul Islam. Sebab Islam mengajarkan agar manusia berbuat baik dan mencegah orang berbuat mungkar dan keji. Jika keluarga jauh dari agama dan mengutamakan materi dunia semata tunggulah kehancuran keluarga tersebut, karena dari keluarga tersebut akan lahir anak-anak yang tidak taat kepada Allah dan keluarganya.

Pada realitanya kehidupan rumah tangga tidak sepi dari adanya konflik yang muncul karena perbedaan pendapat antara pasangan suami-isteri, namun yang paling penting adalah bagaimana mempertahankan keluarga agar dapat tetap utuh. Hal semacam ini dapat dilihat pada masyarakat Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung, beberapa tahun kebelakang banyak di temukan perselisihan di dalam rumah tangga yang mengakibatkan percekocokan dan pertengkaran karena masalah yang ditimbulkan oleh salah satu pihak, walaupun pada awalnya pernikahan mereka dilandasi dengan rasa saling mencintai.

Setiap pasangan calon suami-isteri yang akan melangsungkan pernikahan bertujuan ingin menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah serta kekal. Namun, ada beberapa masalah yang di hadapi calon pasangan suami isteri, yaitu tidak lancarnya proses pelaksanaan untuk melangsungkan pernikahan, bahkan ada masalah setelah berumah tangga, pasangan suami isteri mengalami

masalah keuangan, adanya kesenjangan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam rumah tangga dimana istri ikut bekerja dan memiliki pendapat lebih besar dari suami, sehingga isteri merasa suaminya tidak giat dalam mencari nafkah, isteri sering menyalahkan dan kurang menghargai suaminya, permasalahan seperti ini menimbulkan pertengkaran yang kadangkala tidak ada jalan penyelesaian yang baik dan akhirnya terjadi pisah rumah bahkan berakhir dengan perceraian (Istiwidayanti dan Soedjarno, 1992:299).

Bimbingan pranikah merupakan kegiatan yang diselenggarakan kepada pihak yang sebelum menikah sehubungan dengan pernikahannya. Pihak-pihak tersebut datang ke KUA untuk membuat keputusannya agar lebih mantap dan dapat melakukan penyesuaian di kemudian hari (Latipun, 2010:154).

Bimbingan pranikah ini sangat penting karena dapat memberi panduan cara berumah tangga yang baik sehingga pasangan suami isteri mampu mengikuti apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Jika bimbingan pranikah ini dilaksanakan dengan baik maka perselisihan antara suami dan isteri dapat dihindari. Tujuan bimbingan pranikah yaitu sebagai fungsi preventif yaitu menjaga atau mencegah timbulnya konflik yang terjadi pada dirinya dan keluarganya kelak agar terbentuknya keluarga yang sakinah.

Bimbingan pranikah penting dilakukan, sehubungan dengan hal tersebut telah disampaikan sebuah surat dari Ketua Umum Badan Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Pusat Nomor 316/13-P/BP4/X/15 tanggal 30 Oktober perihal pelaksanaan Kursus Pranikah dalam Undang-undang No.1 tahun 1974 , Undang-undang no.1 tahun 1992. KMA No.3 Tahun 1999. Dalam upaya

pembekalan para calon pengantin untuk dapat membina keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Diharapkan kursus pranikah dilaksanakan sesuai dengan kaidah-kaidah sebagaimana yang diatur dalam peraturan Ditjen Bimas Islam.

Secara regulasi bimbingan pranikah itu wajib, namun di Panyileukan sendiri relatif penduduknya menengah ke atas, sehingga kegiatan mereka yang cukup sibuk dalam pekerjaan. Oleh karena itu bimbingan pranikah yang seharusnya dilakukan tiga hari sampai sepuluh hari menjadi satu hari dengan jam yang terbatas.

Salah satu lembaga yang telah melaksanakan bimbingan pranikah adalah KUA Panyileukan yang sudah terlaksana dengan efektif. Tidak dipungkiri penduduk Panyileukan dengan mayoritas masyarakat kompleks tentunya memiliki problem yang sering terjadi seperti dari suami-isteri yang saling sibuk, pernikahan yang tidak sesuai administratif, konflik rumah tangga yang akhirnya berujung pada perceraian. Maka dari itu pihak pembimbing dalam melaksanakan bimbingan pranikah harus benar-benar menyampaikan dengan metode, materi dan unsur lain sesuai dengan kebutuhan calon suami-isteri dengan pendidikan nilai-nilai yang dapat diaktualisasikan bagi calon pengantin demi terbentuknya keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah.

Metode merupakan suatu jalur atau jalan yang harus dilalui untuk pencapaian suatu tujuan, karena kata metode berasal dari meta berarti melalui dan hodos berarti jalan. Dalam bimbingan dan konseling bisa dikatakan sebagai suatu cara tertentu yang digunakan dalam proses bimbingan dan konseling. Di KUA Panyileukan sendiri metode yang digunakan adalah metode langsung.

Adapun ditemukan suatu pendekatan yang digunakan oleh BP-4 KUA Panyileukan dalam bimbingan pranikah, yaitu menggunakan *Living Values Education* yang merupakan program pendidikan menghidupkan nilai bagi para peserta calon pengantin. Hal ini merupakan suatu temuan baru bagi peneliti sebab pendekatan *living values education* adalah pendekatan berbeda dari KUA lainnya. Sehingga pelaksanaan bimbingan pranikah di KUA Panyileukan dari sisi pembinaan dan pengembangannya ini memberikan pendidikan menghidupkan nilai-nilai yang berharga dalam mewujudkan keluarga yang sakinah.

Living values education adalah suatu pendekatan atau bisa disebut pula metode yang menggabungkan antara kognitif dan afektif, melihat realita bahwa masih banyak orang yang mengetahui sesuatu hal secara eksternal namun tidak dari sisi internal, masih banyak orang yang mengetahui konsep namun tidak secara aplikatif. Dalam *living values education* dijelaskan bahwa nilai itu bukan diajarkan tapi di terapkan, sedangkan saat ini masih banyak orang yang mengetahui nilai pada tataran konsep belum secara aplikatif, karena yang paling penting dari tataran aplikatifnya atau penerapannya.

Living values education menjelaskan bahwa tiap orang dilahirkan dengan nilai dan kualitas yang positif. *Living values education* mencakup nilai-nilai diantaranya adalah cinta, damai, penghargaan, tanggung jawab, kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kesederhanaan, toleransi, dan kesatuan.

Adapun tujuan *living values education (LVE)* adalah untuk membantu berfikir dalam merefleksikan berbagai nilai yang berbeda. Diterapkan secara

praktis dalam mengekspresikan nilai-nilainya dalam berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan dunia secara keseluruhan. Diharapkan dengan LVE dapat memperdalam pemahaman, motivasi, dan tanggung jawab dalam kaitannya dengan melakukan pilihan-pilihan pribadi dan sosial yang positif (Tilman, 2007:199).

Salah satu proses mendasar dalam program pelatihan *living values education* adalah tiap yang dibimbing juga diajak untuk merefleksikan dan menggali nilai pribadi mereka, agar dapat menjadi pondasi dalam menciptakan suasana kehidupan yang berbasis nilai. *Living values education* percaya bahwa nilai tidak diajarkan, melainkan ditangkap atau dirasakan.

Melihat dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai pelaksanaan dan program yang diselenggarakan di BP-4 KUA Panyileukan mengenai **“Bimbingan Pranikah Melalui *Living Values Education* Dalam Upaya Membentuk Keluarga Sakinah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi penggunaan *living values education* di KUA Panyileukan?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan pranikah melalui *living values education* dalam upaya membentuk keluarga sakinah di KUA Panyileukan?

3. Bagaimana hasil dari pelaksanaan bimbingan pranikah melalui *living values education* bagi calon pengantin di KUA Panyileukan?

C. Tujuan

Berdasarkan perumusan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang penggunaan *living values education* di KUA Panyileukan
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan pranikah melalui *living values education* dalam upaya membentuk keluarga sakinah di KUA Panyileukan.
3. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan bimbingan pranikah melalui *living values education* bagi calon pengantin di KUA Panyileukan

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat diklasifikasikan secara teoritis dan praktis. Secara teoritis kegunaannya adalah:

1. Secara teoritis: penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi seluruh civitas akademika khususnya yang berkaitan dengan disiplin ilmu Bimbingan dan Konseling Islam, Menambah khazanah ilmu tentang bimbingan pranikah bagi calon pengantin
2. Secara praktisnya : Bermanfaat bagi rujukan lembaga dakwah kampus lain dalam hal kegiatan perencanaan bimbingan pranikah dalam mewujudkan keluarga sakinah.

E. Kerangka Berfikir

Menurut Winkle (2005:27) mendefinisikan bimbingan sebagai usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri, memahami dan menggunakan secara efisien dan efektif. Bimbingan mengupayakan segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya sendiri, memahami dan menggunakan secara efisien dan efektif, segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya, menentukan pilihan dan menetapkan tujuan dengan tepat, serta menyusun rencana yang realistis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka hidup.

Bimbingan pranikah merupakan upaya untuk membantu calon suami dan calon istri oleh seorang konselor profesional, sehingga mereka dapat berkembang dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya melalui cara-cara yang menghargai, toleransi dan dengan komunikasi yang penuh pengertian, sehingga tercapai motivasi keluarga, perkembangan, kemandirian, dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga (Wills, 2014:165).

Keluarga Sakinah atau disebut keluarga Islami adalah yang seluruh anggotanya memiliki kecenderungan yang besar untuk senantiasa mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam (Faqih, 2001:76).

Kata sakinah berasal dari kata Arab yaitu sakinah yang berarti ketenangan hati atau kehebatan dan sering ditafsirkan dengan bahagia dan sejahtera. Akar katanya berarti tenang, tidak bergerak atau diam. Lapal sakinah yakni terdapat dalam al-Qur'an surat at-taubah ayat 26 diterjemahkan dengan ketenangan, yakni Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, berarti rasa tenang datangnya

dari Allah. Dalam kamus bahasa Indonesia sakinah berarti damai dan tentram. Oleh karena itu keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang, damai, tentram dan memuaskan hati (Ismayana, 2015:152).

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang sakinah beberapa di antaranya :

Q.S Ar-Rum ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Al-Hikmah, 2008:406).

Q.S Al-Fath :4

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لَيَرَّ دَأْوًا إِيمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ وَلِلَّهِ
جُنُودُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Al-Hikmah, 2008:511).

Q.S Al-Imran :126

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ
اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

Artinya : Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Al-Hikmah, 2008:22).

Ayat lain yang juga menjelaskan tentang sakinah tertera pada Q.S At-taubah:26, Q. S AL-Baqarah:35, Q.S Ibrahim:14, Q.S Al-Qashas:58, Q.S Saba:15, Q.S An-Naml :18, Q.S An-Naml:80, At-taubah:40, Q.S An-Nahl:106, Q.S Al-Isra:95, Al-An-Am:13 dan sebagainya.

Karakter keluarga sakinah adalah sebaik-baik suami yang dapat membimbing istrinya untuk ta'at kepada Allah SWT, yang selalu melihat kelebihan-kelebihan istrinya bukan kekurangannya. Apabila keluarga dibangun dengan sakinah maka di dalam keluarga akan terpenuhi hak-hak dan kebutuhannya lahir dan batin dengan penuh kasih sayang, tidak membebaninya dengan pekerjaan-pekerjaan yang berat, serta tidak menyakiti fisik dan hatinya. Sebaik-baik istri adalah yang dapat mendorong suaminya untuk ta'at kepada Allah dan rasulnya, yang tidak banyak menuntut dunia, yang selalu mendampingi dan melayaninya dalam senang maupun susah, yang menjaga kehormatannya dengan tidak memperlihatkan auratnya kepada yang bukan mahram.

Bahwa pernikahan merupakan ikatan yang menggabungkan seorang laki-laki dan perempuan yang keduanya pertemuan dalam sebuah perasaaan yang pada akhirnya akan mewujudkan keluarga yang bahagia.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan pranikah adalah Bimbingan yang diberikan kepada calon pasangan suami-isteri yang akan membina hubungan rumah tangga yang bertujuan membentuk keluarga yang sejahtera.

Living values education yang berangkat dari proyek internasional yang dimulai pada tahun 1995 oleh Brahma Kumaris, *living values education* adalah program pendidikan nilai yang komprehensif, yang memperhatikan kebutuhan anak-anak, remaja, dan dewasa muda saat ini. *Living Values Education* mendorong terciptanya suatu suasana berbasis nilai dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan untuk manusia secara utuh yang penuh dengan perhatian, penghargaan, positif, dan aman bagi perkembangan untuk belajar. (Ariandi, 2015:29)

Living Values Education pada awalnya dikembangkan oleh pendidik untuk media konsultasi dengan Cluster Pendidikan UNICEF, New York, dan Brahma Kumaris. Dua puluh Guru dari 5 benua bertemu di Markas Besar UNICEF di New York pada bulan Agustus 1996 untuk membahas kebutuhan anak-anak di seluruh dunia, dan dengan pengalaman mereka terhadap nilai-nilai diharapkan mengintegrasikan nilai-nilai untuk lebih mempersiapkan siswa belajar sepanjang hayat dan multi makna.

Dari pertemuan tersebut disepakati maksud dan tujuan dari pendidikan adalah berbasis nilai di seluruh dunia di negara maju dan negara-negara berkembang. Sejarah *living values* An Educational Program tidak terlepas dari dampak yang dirasakan oleh manusia akibat perilaku yang menimbulkan kecemasan, sehingga perlu adanya integrasi nilai dalam tatanan konsep baik dalam pendidikan ataupun praktik berkehidupan.

Living values education memperkenalkan dua belas nilai universal: cinta, damai, penghargaan, tanggung jawab, kerjasama, kebebasan, kebahagiaan,

kejujuran, kerendahan hati, kesederhanaan, toleransi, dan kesatuan. Pendidikan menghidupkan nilai-nilai tidak menekankan pada perubahan pada aspek pengaturan dan keterampilan semata namun lebih pada perubahan sikap. Ketika satu sikap positif bisa dikembangkan dan ditularkan maka perubahan pada aspek pengetahuan dan keterampilan akan menjadi lebih mudah diwujudkan (Tilman, 2004:ix).

Ayat yang berkaitan dengan *living value educations* ini adalah

Q.S Al-Qasas:77:

وَأَتَّبِعْ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ^{٧٧}

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Al-Hikmah, 2008:394).

Adapun ayat al-qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai tersebut adalah dalam Q.S Al- Imran ayat :14, Al-Hujarat:13, Q.S An-Nahl:105, Q.S Al-imran:103, Q.S Lukman :18

Living values education ini dalam pengaplikasiannya menciptakan suasana berdasarkan nilai yang mereka miliki. Mereka diminta untuk merefleksikan nilai-nilai mereka pribadi, mengungkapkan ide-ide tentang elemen-elemen dalam suasana berdasarkan nilai dan membayangkan kelas yang optimal. Kemudian pelatihan beralih ke keterampilan menciptakan lingkungan berdasarkan nilai, pengakuan, dukungan, dan perilaku mendorong yang positif, mendengarkan

aktif, penyelesaian konflik, pembuatan peraturan dengan berkolaborasi, dan disiplin berdasarkan nilai. Mereka diminta untuk membawa serta pengalaman mereka ke dalam aktivitas-aktivitas yang ada.

Keluarga adalah satu institusi sosial yang berdasar karena keluarga menjadi penentu (determinant) utama tentang apa jenis warga masyarakat. Keluarga menuburi (nature) dan membentuk (cultivate) manusia yang budiman, keluarga yang sejahtera adalah tiang dalam pembinaan masyarakat

Keluarga dalam kesehatan jiwa adalah suatu matrix sosial atau suatu organisasi bio-psiko-sosio-spiritual, dimana anggota suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis serta terbelenggu. Masing-masing anggota keluarga menjaga keharmonisan dan kedinamisan hubungan satu sama lain atau hubungan. (Hawari, 1997 : 236)

Unsur-unsur pelaksanaan bimbingan pranikah bagi calon isteri yaitu :

1. Kepala KUA
2. Kepala BP-4
3. Calon Pengantin

yang di gunakan oleh seorang BP-4 adalah *Living Values Education*

Dalam melaksanakan bimbingan pranikah seorang pembimbing harus melakukan beberapa unsur dalamnya yang harus dilakukan:

1. Berpartisipasi terhadap klien
2. Menggunakan bahasa yang dimengerti
3. Bersikap sopan
4. Memberikan Kebebasan

5. Mendengarkan keluhan klien disertai penuh perhatian
6. Tidak memancing perdebatan
7. Membantu meredakan emosi klien
8. Tidak memberikan janji
9. Dapat mengatur waktu
10. Menyesuaikan diri dengan klien.

Materi yang disampaikan di KUA Panyileukan dalam pelaksanaan Bimbingan Pranikah adalah

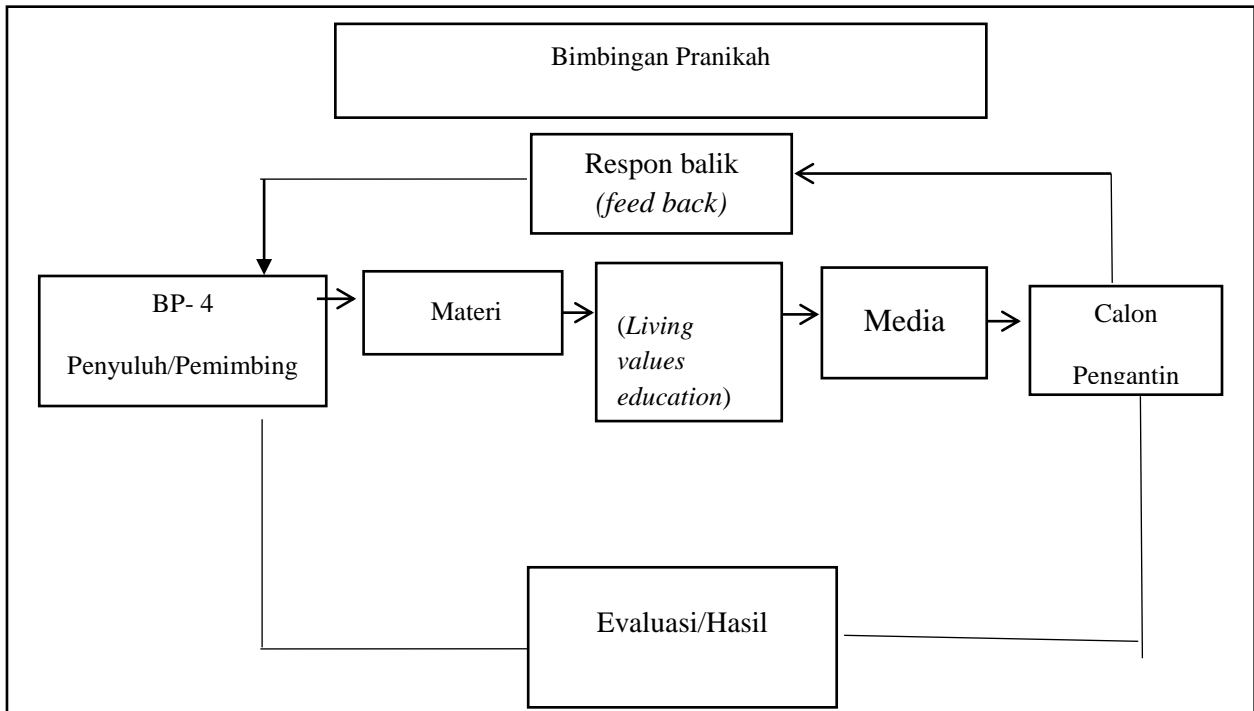
1. Undang-undang Perkawinan No.1 Tahun 1974; Peraturan Pemerintah No. 10 Tahun 1983; Keputusan Menteri Agama N0.3 Tahun 1999; Keputusan Menteri Dalam Negeri No.400/564/III/Bangda/1999; Instruksi Presiden Republik Indonesia No.3 tahun 1997
2. Hukum Munakahat
3. Pembinaan Keluarga Sakinah
4. Pendidikan Agama dan Keluarga
5. Kesejahteraan Keluarga

Media adalah sarana pembantu yang digunakan pembimbing untuk membantu menyelesaikan masalah yang dialami oleh kliennya. Calon Pengantin adalah pasangan yang akan melaksanakan pernikahan.

Pelaksanaan Bimbingan Pranikah dalam prosesnya akan melibatkan unsur-unsur yang terbentuk secara sistematis, artinya antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya saling berkaitan. Unsur bimbingan artinya berbagai elemen yang harus ada dalam sebuah proses pelaksanaan bimbingan. Secara sederhana

unsur-unsur pembinaan sebagai bagian dari dakwah dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel.1



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di KUA Panyileukan Kota Bandung di JL Pangaritan No.3. Alasan penelitian di BP-4 KUA Panyileukan karena Penulis tertarik dengan Pelaksanaan Bimbingan Pranikah Melalui dengan yang di gunakan dalam Bimbingan Pranikah yang di laksanakan yaitu *Living Values Education*, selain itu lokasi yang diteliti strategis.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif yaitu dengan memberikan gambaran secara cermat dan jelas tentang pelaksanaan program bimbingan pranikah melalui *Living Values Education* dalam upaya membentuk keluarga sakinah. ini digunakan untuk memperoleh penguraian dan penjelasan data, dan juga untuk mengambil masalah dan memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan.

3. Jenis Data

Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini berupa data Kualitatif yang berkaitan dengan proses kegiatan Bimbingan Pranikah Bagi Calon Pengantin. Pada penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan penulis yaitu.

- a. Data tentang latar belakang penggunaan *living values education* di KUA Panyileukan.
- b. Data tentang pelaksanaan bimbingan pranikah melalui *living values education* dalam membentuk keluarga sakinah.

- c. Data tentang hasil bimbingan pranikah melalui *living values education* dalam membentuk keluarga sakinah.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu diperoleh dari Pihak BP-4 alasannya mereka dipandang mengetahui tentang permasalahan penelitian yang dicari.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sejumlah data yang menjadi sumber data penunjang yang diperlukan dan memiliki hubungan dengan masalah yang dibahas oleh peneliti, dalam studi kepustakaan mendayagunakan berbagai informasi atau ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku-buku, artikel, hasil penelitian orang lain, jurnal dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data penelitian juga dipengaruhi dari jenis sumber data. Dikarenakan jenis sumber data dalam penelitian ini adalah orang dan kertas atau tulisan maka untuk memperoleh dan mengumpulkan data digunakan teknik-teknik sebagai berikut

a. Observasi

Nasution dalam buku *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* mengatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2008: 226). Observasi yang digunakan adalah peneliti melihat langkah bimbingan pranikah melalui *Living Values Education* dalam membentuk keluarga sakinah. Teknik dilakukan untuk mendapatkan data pelaksanaan bimbingan pranikah yang diselenggarakan oleh BP4 KUA Panyileukan.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan percakapan dengan sumber informasi secara langsung (tatap muka) dengan tujuan untuk memperoleh ketenangan dari seseorang yang relevan dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini (Koentjoroningrat, 1981 :162). Adapun wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara langsung dengan pihak BP-4 tentang pelaksanaan, faktor penghambat dan pendukung, dan hasil yang dicapai penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan pranikah melalui *living values education* dalam membentuk keluarga sakinah. Untuk kelancaran wawancara ini peneliti menggunakan alat perekam, catatan, kamera dan lain sebagainya.

c. Dokumentasi

Di dalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2006: 158). Dalam hal ini

peneliti mendokumentasikan dokumen-dokumen berupa data foto-foto, catatan-catatan kegiatan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan meliputi (Cik Hasan Bisri, 2003:66-67) sebagai berikut:

- a. Mengklarifikasi atau mengelompokkan menurut data masing-masing (kategori)
- b. Setelah diklasifikasikan menurut jenis data tersebut dihubungkan antara pendapat satu dengan pendapat yang lain atau dibuatkan tabel (tabulasi)
- c. Langkah selanjutnya data tersebut dianalisis secara kualitatif dan ditafsirkan.
- d. Terakhir disimpulkan.

